Buku-1

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia-Malaysia Ke-8

The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

"Memperkuat Kemitraan Strategis Negara Serumpun"

UNILAK PRESS

PROSIDING

Konferensi Internasional
Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8

The 8th International Conference On
Indonesia-Malaysia Relations

BUKU-1

Pekanbaru, 2014

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8

The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

"Memperkuat Kemitraan Strategis Negara Serumpun"

EDITOR:
Dr. Taufiqul Hulam, S.Ag, M.Hum
Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M.Hum
Dr. Ardiansah, S.H., M.Ag, M.H.
Jeni Wardi, S.E., M.Ak., Ak.
Yalid, S.H., M.H.
Nining Sudiar, S.Hum
Sudaryanto, S.Sos, M.Si
Elvira Asril, S.Kom, M.Kom
Fiqru Mafar, M.IP.

23-25 September 2014
Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

© Taufiqul Hulam; Eddy Asnawi; Ardiansah; Jeni Wardi; Yalid;
Nining Sudiar; Sudaryanto; Elvira Asril; Fiqru Mafar (e.d) 2014

PROSIDING
Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

1. Agama 2. Budaya dan Agama 3. Ekonomi dan Pembangunan,
4. Hukum, Politik, dan Pembangunan 5. Sejarah dan hubungan Internasional

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

Editor:

Dr. Taufiqul Hulam, S.Ag, M.Hum
Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M.Hum
Dr. Ardiansah, S.H., M.Ag, M.H.
Jeni Wardi, S.E., M.Ak., Ak.
Yalid, S.H., M.H.
Nining Sudiar, S.Hum
Sudaryanto, S.Sos, M.Si
Elvira Asril, S.Kom, M.Kom
Fiqru Mafar, M.IP.

Penerbit:

Unilak Press
Jl. Yos Sudarso Km 08 Rumbai - Pekanbaru

Dicetak Pada:

CV. Anugrah Jaya
Jl. Umbansari No. 69 Rumbai Pekanbaru

ISBN : 978-979-3185-11-8

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH v

KATA SAMBUTAN KETUA PANITIA vi

DAFTAR ISI vii

TEMA 1 AGAMA

Akad Pembiayaan Mudarabah dan Murabahah di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru Berdasarkan Hukum Islam
Taufiqul Hulam 1

Agama Islam dalam Konstitusi Indonesia dan Malaysia: Suatu Analisa Perbandingan
Ardiansah 7

Survival Melayu-Islam Berikutan Pendudukan Jepun di Tanah Melayu, 1945-1955
Mohamed Ali bin Haniffa 15

Dinamika Sufisme di Gunung Sahilan, Kampar, Riau pada Masa Orde Baru
Amanan 26

Gadai Emas dengan Sistem Syariah pada Bank Syariah Mandiri, Bank Riau Kepri Unit Syariah, dan Pegadaian Syariah di Kota Pekanbaru Berdasarkan Hukum Islam
M. Azani 35

Konsep Mashlahah dan Fungsinya dalam Membangun Masyarakat Madani
Zulkarnaini Umar 40

TEMA 2 BUDAYA DAN MEDIA

Media dan Budaya Populer
Isnawijayani Amin Sarwoko 49

Cultural Heritage of the Kingdom of Siak Sri Indrapura Dar Al-Salam Al-Qiyam in the Province of Riau
Muhammad Nur 56

Perspektif Pelancong Terhadap Impak Pemeliharaan Melaka Sebagai Tapak Warisan
Nadiah Hanani Abdul Jalil dan Er Ah Choy 63

Hubungan Kebudayaan Indonesia dan Malaysia; Sejarah dan Perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia Ke Batu Pahat, Johor, Malaysia
Arik Dwijayanto 72

Nationalism Within the Articulation of Contemporary Twitter Users of Indonesia
Devie Rahmawati 80

Manuskrip Melayu Tinggalan Warisan Budaya Sebagai Pemersatu Melayu Serumpun (Kajian Makna dan Historis)
Ellya Roza 86

Penggambaran Makhluk Hidup Antara Melanjutkan Tradisi atau Mengingkari Filosofi Adat: Mengkaji Ragam Hias Minangkabau Pada Produk Industri Kreatif Batik Tanah Liat di Kota Padang
Herwandi 93

Penglibatan Orang Arab Hadhrami dalam Bidang Penerbitan di Malaya Dari Tahun 1900-1940
Latifah Abdul Latiff 98

PENGGAMBARAN MAKHLUK HIDUP ANTARA MELANJUTKAN TRADISI ATAU MENGINGKARI FILOSOFI ADAT: MENGKAJI RAGAM HIAS MINANGKABAU PADA PRODUK INDUSTRI KREATIF BATIK TANAH LIAT DI KOTA PADANG

Herwandi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
Email drjunaidi@yahoo.com
Telpon 08127600095

Abstrak

Ragam hias tradisional Minangkabau sudah berusia tua, karena kecambahnya sudah ada semenjak masa prasejarah, dari zaman neolitik-megalitik. Sejumlah artefak prasejarah berupa *menhir* yang dijumpai di Kabupaten Limapuluh Kota, Propinsi Sumatera Barat memperlihatkan bahwa adanya ragam hias tradisional Minangkabau yang sudah tumbuh semenjak zaman prasejarah tersebut. Bentuk-bentuk ragam hias pra sejarah itu kemudian berkembang pada bangunan-bangunan tradisonal Minangkabau seperti pada *rumah gadang, balai adat, surau* dan mesjid tradisional di Minangakabau. Saat ini muncul beberapa desain tradisional Minangkabau pada produk-produk industri kreatif, sebutlah misalnya batik tanah liat. Beberapa ragam hias tradisional Minangkabau telah dimanfaatkan pada produk batik tanah liat tersebut, seperti *pucuak rabuang, siku babungo, saik galamai, itiak pulang patang, cancadu manyasok bungo,* dan lain-lain. Yang menarik adalah di antara ragam hias tersebut terdapat beberapa hiasan yang menggambarkan berupa makhluk hidup seperti *kerbau* dan *burung*. Di dalam filosofi adat Minangkabau dinyatakan bahwa adat Minangkabau berbunyi "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Hal ini menyatakan bahwa adat Minangkabau berlandaskan kepada ajaran-ajaran Islam, termasuk di dalamnya aktivitas seni. Kalau diperhatikan lebih jauh ternyata kebiasaan melakukan penggambaran secara realistis makhluk hidup selalu dihindari dalam tradisi seni Islam. Apakah kebiasaan menggambarkan makhluk hidup pada batik tanah liat itu telah melanggar filosofi adat ? Adakah tradisi penggambaran makhluk hidup itu dalam tradisi dan sejarah ragam hias Minangakabau ? Bagaimana caranya kalau seorang "seniman" ingin melakukan penggambaran makhluk hidup ? Makalah ini secara lengkap akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kata Kunci : Filosofi Adat, Ragam Hias, Minangkabau, Batik Tanah Liat, Industri Kreatif

PORTRAYAL CONTINUE LIVING THINGS BETWEEN TRADITION OR DENY INDIGENOUS PHILOSOPHY: ASSESS VARIOUS DECORATIVE PRODUCTS INDUSTRY MINANGKABAU BATIK CREATIVE CLAY CITY IN PADANG

Abstract

Minangkabau traditional ornament already old, because kecambahnya have existed since prehistoric times, from the time-megalithic neolithic. A number of prehistoric artifacts in the form of menhirs are found in the District Fifty Cities, West Sumatra shows that the presence of Minangkabau traditional decoration that has been growing since the prehistoric times. The forms of prehistoric ornament was later developed in Minangkabau traditional buildings such as the longhouse, customs hall, surau and mosques in Minangakabau traditional. Currently appearing some Minangkabau traditional designs on the products of creative industries, call for example batik clay. Some traditional Minangkabau ornaments have been used in the clay batik products, such as pucuak rabuang, elbow babungo, Saik galamai, Itiak home patang, cancadu manyasok bungo, and others. What is interesting is that there are between decorative ornament depicting some form of living beings such as buffalo and birds. In the philosophy of traditional Minangkabau Minangkabau stated that reads "custom basandi Syarak, Syarak basandi Book of Allah". It is claimed that traditional Minangkabau based on the teachings of Islam, including art activities. If

you look further turns the habit of doing a realistic depiction of living creatures are always avoided in the tradition of Islamic art. What describes the habits of living beings on the clay batik has violated customary philosophy? Is there a tradition of depictions of living creatures in the tradition and history of decorative Minangakabau? How do you if an "artist" wants to do a depiction of living beings? This paper will fully answer these questions.

Keywords: Indigenous Philosophy, Decorations, Minangkabau, Batik Clay, Creative Industries

Pendahuluan

Ragam hias Minangkabau sudah lahir bersamaan dengan mulai diterokainya cakal bakal kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau telah mulai disemai semenjak masa prasejarah, masa neolitik-megalitik. Di dalam tulisan Herwandi (2007, 2013) dikemukakan bahwa sebetulnya di daerah Limapuluh Koto, Sumatera Barat ditemui produk budaya pra-sejarah berupa *menhir-menhir* yang tersebar hampir di setiap nagari di daerah tersebut. Dari artefak-artefak tersebut dapat dikatakan bahwa beberapa elemen budaya Minangkabau tradisional sudah mulai "disemai", dan sudah dipraktekkan. Unsur-unsur budaya yang sudah mulai muncul itu antara lain adalah; Matrilinealism, religius, bersuku, egalitarian, serta pada saat itu juga sudah diperkirakan fiosofi adat "alam takambang jadi guru" dipraktekkan.

Sehubungan dengan itu, sejumlah artefak prasejarah di Limapuluh Koto sudah dihiasi oleh ragam hias yang hiasannya yang diambil dari bentuk alam. Kalau dilihat lebih jauh, sejarah ragam hias Minangkabau telah melalui periode panjang, dan sudah memasuki lima periode besar. Seperti yang sudah dikemukkan dalam tulisan sebelum (Herwandi, 2011), periodesasinya mulai dari periode pra-sejarah, memasuki masa Hindu-Budha, kemudian masuk periode Islam, dan kemudian masa kolonial, masa moderen. Masing-masing periodesasi itu telah memberi pengaruh dalam tataran tertentu dalam perkembangan sejarah pola hias Minangkabau.

Berdasarkan perjalan sejarahnya sampai saat ini, ragam hias Minangkabau telah berkembang pesat dan telah menghiasi banyak objek, mulai dari bangunan tradisional sampai kepada bangunan moderen, serta sejumlah produk industri kreatif lainnya seperti perhiasan dan hasil tenunan. Kalau diperhatikan lebih jauh terdapat temuan yang sangat menarik untuk dikaji labih jauh, yaitu ada keinginan pengerajin *batik tanah liat* untuk mempergunakan ragam hias tradisional Minangkabau dalam produk industri kreatif itu. Salah satu yang dipakai adalah adanya usaha untuk menggambarkan makhlup hidup secara natural pada *batik tanah liat* tersebut. Apakah kebiasaan menggambarkan makhluk hidup pada *batik tanah liat* itu telah melanggar filosofi adat ? Adakah tradisi penggambaran makhluk hidup itu dalam tradisi dan sejarah ragam hias Minangakabau ? Bagaimana caranya kalau seorang "seniman" ingin melakukan penggambaran makhluk hidup ? Makalah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Lintasan Sejarah Ragam Hias Minangkabau

Telah disinggung bahwa cikal bakal ragam hias Minangkabau suduah muncul semenjak para sejarah, terbukti dengan banyaknya dijumpai artefak masa neolitik-megalitik yang berhias. Artefak-artefak tersebut pada umunya adalah dalam bentuk menhir yang tersebar pada nagari-nagari tua di sekitar Limapuluh Koto. Daerah yang paling potensial adalah yang berada di Mahat, Belubus, Guguak, dan daerah-daerah sekitarnya (Nizar 1986). Beberapa pola hias yang muncul ada yang masih bersifat sederhana, namun ada yang sudah begitu halus dan raya, bahkan ada diantaranya yang sudah mirip sekali dengan ragam hias Minangkabau masa moderen saat ini.

Dalam penelitian terdahulu Herwandi (2003, 2011, 2013) menjelaskan bahwa semenjak prasejarah, telah dijumpai sejumlah ragam hias Minangkabau yang dijumpai pada saat ini, khususnya yang dijumpai pada menhir-menhir yang ditemukan di sekitar Kabupaten Limapuluh Kota. Herwandi juga menyatakan, pada dasarnya pola hias pada menhir di Limapuluh Koto mengembangkan dua guratan dasar yaitu: guratan lurus dan garis melengkung. Guratan garis lurus mengembangkan pola hias berbentuk geometris, sementara

yang guratan melengkung mengembangkan bentuk floral dan faunal. Bentuk floral seperti pucuk pakis, dedaunan dan akar-akaran, sementara bentuk faunal seperti cacing (spiral), dan burung. Dari hiasan-hiasan yang dijumpai pada menhir-menhir tersebut di antaranya ada yang masih dalam bentuk sederhana, tertapi ada yang sudah berupa ragam hias yang lengkap, mirip dengan ragam hias tradisional Minangkabau seperti motif *kaluak paku, saik galamai* dan *wajik* (Herwandi, 2003, 2011, 2013).

Kalau diperhatikan lebih jauh, pola hias masa megalitis tersebut cenderung merefleksikan adanya adaptasi manusia dengan alam sekitarnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ragam yang merefleksikan alam sekitarnya seperti adanya hiasan yang berbentuk cacing (spiral), pucuk pakis, sulur-sulur, dan lain-lain. Hal demikian dapat menjelaskan bahwa manusia pendukung kebudayaan tersebut sudah melakukan adaptasi dengan alam secara baik. Sehingga dapat diakatakn bahwa sesungguhnya adanya adaptasi dengan alam tersebut telah menggambarkan bahwa filosofi adat Minangkabau yang berbunyi "alam takambang jadi guru" sudah dipraktekkan setiap saat.

Periodesasi zaman prasejarah, neolitik-megalitik telah berlangsung begitu panjang. Tidak jelas kapan batasan akhir dari masa neolitik megalitik tersebut, namun ketika budaya Hindu/budha, khusnya budaya dan agama Budha mulai mewarnai kehidupan di Minangkabau, kebudayaan megalitik masih berlanjut. Tidak begitu jelas juga kapan awal masuknya pengaruh budaya Budha ke Minangkabau. Kalau diperhatikan data-data tertulis, terutama prasasti-prasasti yang ada di Sumatera Barat, khususnya yang dijumpai di Tanah Datar umumnya berkisar sekitar abad ke 13-14 M. Pada masa itu diperkirakan agama dan budaya Budha sudah berkembang di tengah masyarakat. Hal itu kelihatan ketika adanya peristiwa *pamalayu*, sebuah ekspedisi yang dikirim Raja Kertanegara dari Sinhasari ke Kerajan Melayu (yang berpusat di hulu Batanghari, tepatnya di Dharmasraya) di mana masyarakatnya sudah menjalankan praktek agama Hindu/budha. selanjutnya pengaruh Budha semakin terasa pada masa Raja Adityawarman di Minangkabau pada abad ke-14 M. Kalau dilihat jauh ke belakang lagi, mungkin bisa dikatakan bahwa semenjak abad ke-9 – 10, zaman kerajaan Sriwijaya agama Budha sudah mulai merasuki masyarakat di Sumatera, termasuk juga di Sumatera Barat. Pada masa-masa ini diperkirakan Minangkabau telah menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara dan di daratan Asia, terutama dengan Dinasti Cina. Semenjak budaya dan agama Budha mulai mempengaruhi kehidupan keagamaan di Minangkabu, kehidupan kesenian pun mulai diwarnai oleh anasir kesenian budha tersebut. Meskipun cukup sulit menemukan artefak ragam hias masa budha di Minangkabau, namun diperkirakan sejumlah ragam hias tradisional Minangkabau telah dipengaruhi oleh anasir-anasir Budha tersebut. Pada periode ini ada beberapa ragam hias yang dapat dikatakan mendapatkan pengaruh dari seni Budha, sebagai contoh sebutlah misalnya pola hias *daun bodhi, bungo taratai, kipeh cino, aka cino, aka cino sagagang*, dll.

Setelah periodesasi Hindu/budha, di Minangkabau daerah ini di masuki oleh pengaruh Islam. Pada masa periode Islam ini adalah masa yang memebrikan pengaruh ynag sangat besar terhadap sendi-sendi keagamaan, budaya dan kemasyarakatan di Minangkabau. Pada masa ini lahir sebuah mamangan adat yang merefleksikan bahwa filosofi adat Minangkabau yang kental dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Kalau dihubungkan dengan ragam hias Minangkabau maka secara filosofis seharusnya ragam hias di Minangkabau akan mengikuti hukum-hukum seni di dalam Islam. Di dalam tulisan sebelumnya, Herwandi mengemukakan bahwa ragam hias Minangkabau pada dasarnya selalu bersifat "abstrak", akan menghindarkan penggambaran bentuk binatang secara detail, kalaupun ada usaha untuk itu penggambaran bentuk binatang namun selalu berifat abstrak. Tidak heran jika banyak dijumpai nama-nama ragam hias Minangkabau yang memakai nama-nama binatang, namun sesungguhnya penggambaranya didominasi oleh bentuk dedaunan dan akar-akaran. Kalau dikaji lebih jauh hal tersebut muncul karena adanya pengaruh seni Islam (Herwandi, 2011). Di dalam seni Islam, pola hias yang muncul juga didominasi oleh pola dedaunan dan geometris, bersifat abstrak, dan menghindari penggambaran terhadap makhluk hidup, binatang (Grabar, 1973, Al-Faruqi, 1999). Ragam hias Minangkabau juga didominasi pola dedaunan, geometris dan bersifat abstrak memperlihatkan bahwa ragam hias Minangkabau telah mendapat sentuhan oleh seni Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan *orang* Minangkabau, termasuk kehidupan seninya (Herwandi, 2011).

Pada saat sekarang, artefak-artefak tersebut masih dapat disaksikan diberbagai *nagari-nagari* tradisional di hampir pelosok-pelosok Minangkabau. Hiasan-hiasan yang ada pada artefak seni tersebut pada intinya telah mengembangkan ragam hias pada masa neolitik-megalitik. Di antaranya artefak tersebut ada yang dihiasi sangat raya tetapi ada pula yang hanya pada bagaian-bagian tertentu saja. Dari benda-benda budaya itu akan kelihatan ragam hias yang sering dipergunakan, yang mendominasi, atau ragam hias yang hanya sebagai pelengkap, dan hanya muncul pada bagian-bagian tertentu saja, seperti yang dijumpai di *rumah-rumah ga-dang,* Mesjid, Surau, balai adat, dan atribut makam, dan lain-lain (Herwandi: 1994, 2003; Herwandi & M. Nur 2009, Sugiharta: 2005). Dari pola-pola hias yang muncul, telah diidentifikasi sebanyak 153 pola hias Minangkabau yang muncul di bangunan-bangunan tersebut (Herwandi, 2013).

Navis mengemukakan bahwa pola hias Minangkabau bersifat tidak konfiguratif, tidak melukiskan lambang-lambang, simbol-simbol. Navis juga mengemukakan bahwa motif-motif pola hias Minangkabau lebih banyak menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan; akar, daun ranting, buah, bunga, dan lain-lain. Di samping itu masih ada motif geometris, bentuk dasar segi tiga, empat, dan genjang (Navis: 1986, 184). Sementara itu Marah melakukan pengelompokan nama-nama pola hias Minangkabau atas tiga kategori atau kelompok besar, yaitu: nama motif yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan nama benda, manusia dan lain-lainnya Marah (1988: 14-17). Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Marah, telah diidentifikasi sejumlah 153 pola hiasan yang terdiri dari 69 pola hiasan yang dapat digolongkan memiliki nama tumbuh-tumbuhan, 40 pola hiasan yang namanya diambilkan dari nama binatang, dan 44 yang diambilkan dari nama benda dan lain-lain (Herwandi, 2013).

Hiasan Makhluk Hidup pada Produk Batik Tanah Liat di Kota Padang

Salah satu produk industri kreatif saat yang marak di Sumatera Barat adalah munculnya industri batik tanah liat di Kota Padang. Batik tanah liat juga dijunmpai di Darmasraya, Solok, Solok Selatan, dan Kota Padang. Tidak Jelas kapan tradisi pembuatan batik tanah liat ini muncul di Minangkabau. Menurut tuturan dari masyarakat ada dua pendapat yang berkembang kapan munculnya tradisi batik tanah liat. Pertama dipercayai bahwa batik tanah liat ini mulanya muncul di Dharmasraya yang awalnya dikembangkan oleh para transmigran dari Jawa yang lama kelamaan mampu diadopsi oleh masyarakat Minangkabau. Pendapat lain dinyatakan bahwa tradisi batik tanah liat sudah berusia tua, jauh sebelum datangnya transmigran Jawa ke Sitiung, mungkin sudah diwariskan semenjak masa kerajaan Melayu Dharmasraya pada abad ke 13 M yang lalu.

Batik tanah liat pada umumnya dihiasi dengan ragam hias khas Minangkabau. Beberapa ragam hias yang dimanfaatkan sebutlah misalnya ragam hias *pucuak rabuang, siku babungo, wajik,* dal lain-lain. Hal yang menarik dari sejumlah ragam hias yang dipergunakan adalah munculnya ragam hias berupa penggambaran makhluk hidup secara natural. Ragam hias yang muncul antara lain penulis sebut saja dengan *kabau padati, kudo bendi, urang paladang, ayam jantan, rang badeta.* Ragam tidak seperti ragam hias yang biasa dijumpai dalam ragam hias tradisional Minangkabau. Biasanya penggambaran makhluk hidup dilakukan dengan sangat abstrak. Tetapi ragam hias yang ada pada batik tanah liat itu digambarkan secara natural.

Kalau diperhatikan lebih jauh sepertinya penggambaran makhluk hidup (binatang) pada batik tanah liat tersebut sudah jelas sangat bertentangan dengan dasar seni Minangkabau, yaitu seni islami yang biasanya menghindarkan penggambaran terhadap makhluk hidup. Namun demikian Herwandi (2013) mengungkapkan bahwa ternyata usaha untuk melakukan penggambaran makhluk hidup itu tetap saja berlangsung dalam tradisi ragam hias Minangkabau. Penggambaran makhluk hidup itu sudah mulai dari masa neolitik-megalitik di Minangkabau, terbukti dengan adanya dijumpai hiasan pada menhir di Guguak, Limpuluh Koto yang melakukan penggambaran seekor burung. Herwandi (2013) juga mengemukakan bahwa, di beberapa bangunan rumah gadang di Minangkabau dijumpai beberapa hiasan berupa makhluk hidup berupa penggambaran terhadap burung.

Epilog

Pola Hias Minangkabau telah merefleksikan filosofi adat Minangkabau yaitu, *alam takambang jadi guru*. Kemudian juga filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" telah dipedomani untuk sebagian besar pola-pola hias yang muncul. Sehingga idealnya pola hias Minangkabau, bersifat abstrak serta berusaha menghindarkan penggambaran binatang secara detil, senada dengan apa yang dikembang di dalam seni Islam. Seni Islam juga menyuburkan ornamen pola hias dedaunan, geometris dan bersifat abstrak, yang juga menghindarkan penggambaran makhluk binatang.

Tidak bisa dipungkiri ternyata banyak dijumpai pola-pola hias yang ingkar dari filosofi adat dan secara jelas menggambarkan makhluk binatang secara lengkap. Hal ini mungkin disebabkan karena seniman pengrajinnya tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang filosofi adat tersebut dan bagaimana melahirkan dalam bentuk karya seni, atau disebabkan oleh alasan-alasan pragmatis, apalagi untuk keperluan bisnis.

Kasus penggambaran makhluk hidup pada batik tanah liat sepertinya menggabung dua alasan tersebut, karena pada intinya pengrajin batik tanah liat pada umumnya tidak mengerti dengan filosofi ragam hias tradisional Minangkabau, ditambah lagi dengan alasan-alasan praktis-pragmatis dan bisnis karena akan lebih mudah memahami dan untuk lebih diminati oleh masyarakat konsumen.

Daftar Pustaka

Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. "Seni Tauhid Esensi dan Eksistensi Estetika Islam" Terjemahan Hartono Hardikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Bambang Budi Utomo, "Batang Hari Riwayatmu Dulu" *Makalah Seminar Seajarah Melayu Kuno*. Jambi: Pemda Tk.I. Propinsi Jambi. 1992.

Grabar, Oleg. 1973. *The Formation of Islamic Art*. New Haven dan London: Yale University Press.

Hasan Djafar, Prasasti-Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya" *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi: Pemda Tk I Propinsi Jambi. 1992.

Herwandi. 1994. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam". *Tesis Magister*. Jakarta: Univ. Indonesia. 1994.

————————2003. "Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau". Dalam *Jurnal Kabudayaan*. Pascasarjana Udayana. Bali.

————————2009 "Managemen Pengelolaan Warisan Sejarah: Mencari Model yang Tak Merusak Nilai", *Laporan Penelitian* Strategis yg dibiayai oleh DP2M-Dikti.

————————2011. "Sentuhan Islam dalam Pola Hias Minangkabau: Sebuah Tinjauan Etnoarkeologis". *Makalah,* dipresentasikan dalam "Seminar InternasionaHubungan Indonesia-Malaysia" pada tanggal 12-14 Juli 2011 di Fakulty Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

———————— 2013 "dari Artefak Seni Ke Produk Industri Kerajinan: Mengkaji Sejarah Ragam Hias Minangkabau Untuk Mendukung Industri Kreatif di Sumatera Barat" Laporan Penelitian Hibah Bersaing dibiayai oleh DP2M. Padang: LPPM Unand.

Herwandi dan Zayardam, 2007. *Menggugat Minangkabau*. Padang: PSH.

Marah, Risman, 1973. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.

Navis, A.A. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Nizar, Hayati, 2003. *Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kita Bullah (Kumpulan Makalah)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.

Nizar, Husnison 1986. "Menhir Berhias dari Situs Megalitik Limapuluh Ko-to Sumatera Barat". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiharta, Sri. 2005. *Masjid-Masjid Kuna di Sumatera Barat, Riau, dan kepulauan Riau* Batusangkar: BP3.